

Moderasi Beragama dan Universalisme Islam: Kebijakan FKPT Jambi Berbasis Pemikiran Nurcholish Madjid

Edy Kusnadi

UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi
Email: edykusnadi@uinjambi.ac.id

Muhammad Rafii

UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi
Email: muhammad.rafii@uinjambi.ac.id

Juparno Hatta

UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi
Email: juparnohatta@uinjambi.ac.id

Juliana Mesalina T

UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi
Email: julianamesalina@uinjambi.ac.id

Abstract

Jambi, is not free from the threat of terrorism in managing diversity. It is recorded that cases related to the issue of radicalism have been found in the Jambi region. The Jambi Terrorism Prevention Coordination Forum (FKPT) has taken integral-participatory action in preventing the development of radicalism and terrorism in Jambi. The actions and policies of the Jambi FKPT seek to build tolerant and inclusive diversity in deradicalization and prevention of radicalism and terrorism. The purpose of this article focuses on the Jambi FKPT policy in narrating diverse moderation and analyzing these programs and policies from the perspective of Nurcholish Madjid. This article uses qualitative methods and literature studies. By conducting interviews with the Jambi FKPT subjects, and reading policies and programs. Furthermore, it is analyzed using a content approach, analysis, and discourse analysis. Moderation education is mainstreamed in carrying out deradicalism and preventing radicalism in Jambi. The discourse of moderation is in line with the universalist view of Islam from Nurcholish Madjid, in building the character of religious people with a tolerant and inclusive attitude. The

concept is in Islamic universalism, while the practice is in religious moderation. In an effort to deal with terrorism, FKPT Jambi adopted Cak Nur's thinking as a basis for managing diversity in Jambi. The resolution in deradicalization in Jambi was developed by FKPT by building a stronger social foundation in maintaining harmony amidst the plurality of society. Its policy encourages religion not only as a ritual dimension, directing the development of basic understanding of religion into public ethics and spiritual vision as a resolution in managing diversity in Jambi.

Keywords: Radicalism, FKPT Jambi, Nurcholish Madjid, Religious moderation

Abstrak

Jambi, tidak luput dari ancaman terorisme dalam pengelolaan keberagaman. Tercatat, ditemukan kasus yang terkait dengan isu radikalisme di wilayah Jambi. Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jambi melakukan tindakan aksi secara integral-partisipatif dalam pencegahan perkembangan radikalisme dan terorisme di Jambi. Aksi serta kebijakan FKPT Jambi berupaya untuk membangun keberagaman yang toleran dan inklusif dalam deradikalisasi dan pencegahan radikalisme dan terorisme. Tujuan artikel ini berfokus pada kebijakan FKPT Jambi dalam menarasikan moderasi beragama serta menganalisis program dan kebijakan tersebut dari perspektif Nurcholish Madjid. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dan studi Pustaka. Dengan melakukan wawancara pada subjek FKPT Jambi, serta membaca terhadap kebijakan dan program. Selanjutnya, dianalisis dengan pendekatan konten analisis dan analisis wacana. Pendidikan moderasi diarusutamakan dalam melakukan deradikalisme serta pencegahan radikalisme di Jambi. Wacana moderasi selaras dalam padangan universalisme Islam dari Nurcholish Madjid, dalam membangun karakter umat beragama dengan sikap toleran dan inklusif. Konsep ada pada universalisme Islam, sedangkan praktiknya ada pada moderasi agama. Dalam upaya menangani terorisme, FKPT Jambi mengadopsi pemikiran Cak Nur sebagai landasan dalam mengelola keberagaman di Jambi. Resolusi dalam deradikalisasi di Jambi dikembangkan oleh FKPT dengan membangun fondasi sosial yang lebih kuat dalam merawat harmoni di tengah pluralitas masyarakat. Kebijakannya mendorong agama bukan hanya sebatas dimensi ritual, mengarahkan pengembangan basis pemahaman agama menjadi etika public serta

visi spiritual sebagai resolusi dalam pengelolaan keberagaman di Jambi.

Kata Kunci: Radikalisme, FKPT Jambi, Nurcholish Madjid, Moderasi agama

Pendahuluan

Radikalisme merupakan suatu pemahaman yang mengarah kepada tindak kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu dengan tujuan untuk melawan suatu lembaga pemerintahan hingga melawan negara. Individu atau kelompok yang terlibat dalam tindakan radikalisme dan terorisme selalu beranggapan bahwa hanya pendapat mereka yang benar dan selain mereka salah.¹ Peningkatan ancaman radikalisme dan terorisme di seluruh dunia menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam upaya penanggulangannya.² Di Indonesia, tantangan tersebut memerlukan peran masyarakat dan lembaga pemerintah maupun non-pemerintah dalam mencegah terorisme maupun radikalisme melalui deradikalisasi dan moderasi beragama.³

Salah satu lembaga yang fokus di bidang ini adalah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di tingkat nasional dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di tingkat wilayah. Menyadari begitu besarnya dampak yang ditimbulkan oleh aksi terorisme dan radikalisme, BNPT melalui FKPT melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi aksi terorisme dan radikalisme di seluruh wilayah di Indonesia, termasuk Jambi. Menurut data yang ada, Jambi pernah menjadi daerah transit bagi pelaku terorisme. Beberapa media menyoroti pemberitaan terkait kasus terorisme di Jambi, seperti tiga orang yang diduga teroris

¹ David J. Whittaker, *Terrorists and Terrorism in the Contemporary World* (London dan New York: Routledge, 2004).

² Cameron Sumpter, “Countering Violent Extremism in Indonesia: Priorities, Practice and the Role of Civil Society,” *Journal for Deradicalization* 11 (2017).

³ Subhan Hi Ali Dodego and Doli Witro, “The Islamic Moderation and the Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia,” *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208; Arifinsyah Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik, “The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 91–108.

pada Agustus tahun 2022 lalu.⁴ Pada tahun 2021 salah seorang warga dinyatakan bersalah dan dijatuhan hukuman 3,5 tahun karena menyembunyikan seorang terduga teroris.⁵ Tahun 2019 seorang anggota Densus ditikam oleh terduga teroris di Kabupaten Tebo.⁶ Tidak salah jika FKPT Jambi menyatakan bahwa Jambi menempatkan lampu kuning dari radikalisme dan terorisme.⁷

FKPT dinilai memiliki peran strategis dalam proyek deradikalasi di Indonesia, karena lembaga tersebut merepresentasikan masyarakat dalam menjalankan program BNPT di tingkat wilayah. Bahkan kehadiran berbagai elemen masyarakat dalam FKPT di Maluku, menjadi gerakan efektif untuk menyebarluaskan deradikalasi dan moderasi.⁸ FKPT di Sumatera Barat memanfaatkan struktur fungsional sebagai upaya pencegahan terhadap potensi radikalisme.⁹ Hal ini memperlihatkan bahwa

⁴ Suwandi and Teuku Muhammad Valdy Arief, “Densus 88 Tangkap 3 Terduga Teroris Di Jambi, 2 Di Antaranya Pegawai Honorer,” kompas.com, 2022, https://regional.kompas.com/read/2022/08/23/194253578/densus-88-tangkap-3-terduga-teroris-di-jambi-2-di-antaranya-pegawai-honorer?page=all#google_vignette.

⁵ Andi Saputra, “Sembunyikan Terduga Teroris, Warga Jambi Dibui 3,5 Tahun,” detik.com, 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5322123/sembunyikan-terduga-teroris-warga-jambi-dibui-3-5-tahun>.

⁶ Pythag Kurniati, “Anggota Densus Ditikam Terduga Teroris Di Jambi, Enam Luka Tusukan Di Perut Dan Kaki,” kompas.com, 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/12/21/17221421/anggota-densus-ditikam-terduga-teroris-di-jambi-enam-luka-tusukan-di-perut>.

⁷ Orinda and Muhammad Rudi, “FKPT Sebut Jambi Lampu Kuning Terorisme,” imcnews.id, 2022, <https://imcnews.id/read/2022/08/24/20380/fkpt-sebut-jambi-lampu-kuning-terorisme/>.

⁸ Abd Rauf, “Forum Kordinasi Penanggulangan Terorisme (FKPT) Dan Gerakan Deradikalasi Agama Di Indonesia: Studi Kasus Di Maluku,” *Tabkim* 14, no. 2 (2018): 210–25, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/THK/article/view/627>.

⁹ Alfred Alfred, Afrizal Afrizal, and Jendrius Jendrius, “Peranan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Melakukan Pencegahan Radikalisme (Analisis Perspektif Teori Struktural Fungsional),” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 8, no. 1 (2020): 52–79.

Indonesia secara serius menangani persoalan radikalisme dan terorisme di Indonesia.¹⁰

Jambi, sebagai salah satu wilayah Indonesia yang menghadapi dinamika keberagaman, tidak luput dari ancaman terorisme. Oleh karena itu, perlunya pendekatan yang terintegrasi dan partisipatif dalam menangani masalah ini menjadi penting. Salah satu yang telah dilakukan di Kota Sungai Penuh adalah melalui pendidikan anti radikalisme di lembaga pendidikan, serta melibatkan organisasi kemasyarakatan dan organisasi keagamaan.¹¹ Di daerah lain, seperti Tanjung Jabung Timur, pendidikan Islam berbasis moderasi dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap paham radikalisme di tengah masyarakat.¹² Secara struktural FKPT Jambi telah melakukan langkah preventif terhadap anak-anak terkait tindakan terorisme. Selain itu, FKPT Jambi, melakukan upaya represif terhadap pelaku kejadian terorisme dan radikalisme di Jambi.¹³

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa FKPT Jambi masih memberikan peluang besar untuk diteliti pada aspek langkah-langkah strategis dalam mencegah radikalisme dan terorisme. Belakangan, FKPT Jambi tampak telah melakukan pendidikan moderasi melalui lembaga pemerintah maupun lembaga sosial-kepemudaan. Di tengah pluralitas masyarakat dan paham keagamaan tersebut penulis menilai penting menghadirkan pandangan universal untuk mempertemukan berbagai kebijakan dan program FKPT dalam kerangka nilai-nilai Islam universal. Hal demikian yang hendak dilengkapi dan diisi melalui artikel ini

¹⁰ Reni Windiani, "Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme," *Jurnal Ilmu Sosial* 16, no. 2 (2017): 135–52, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/view/16912>.

¹¹ Masnur Alam, Wisnarni Wisnarni, and Yoki Irawan, "Penerapan Pendidikan Islam Anti-Radikalisme Dalam Merajut Harmoni: Suatu Tinjauan Di Kota Sungai Penuh Jambi," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 2 (2018): 257–270.

¹² Dwi Rahmania and Ali Ahmad Yenuri, "Pendidikan Islam Moderat Dalam Pencegahan Paham Radikalisme Di Tanjung Jabung Timur Jambi," *Journal Multicultural of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 1–11.

¹³ Ferdricka Nggeboe, Reza Iswanto, and Sriyati Indah Puspita, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dari Kejadian Terorisme Di Wilayah Hukum Provinsi Jambi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22, no. 1 (2022): 147–53.

dengan menghadirkan perspektif universalisme Islam Nurcholish Madjid.

Moderasi dan universalisme Islam dibutuhkan sebagai pencegahan terhadap paham radikalisme dan menanamkan moderasi beragama di Jambi secara integralistik. Keberagaman masyarakat Jambi, jika tidak dikelola dengan bijak, dapat menjadi celah bagi kelompok-kelompok radikal untuk merekrut anggota baru. Oleh karena itu, upaya penanggulangan radikalisme di Jambi harus mempertimbangkan perspektif universalisme Islam untuk merespon dinamika keberagaman ini secara mendalam. FKPT sebagai wadah kerjasama antara pemerintah, masyarakat sipil, dan tokoh agama, tentu menjadi instrumen utama dalam membentuk wajah baru penanggulangan terorisme yang bersifat inklusif dan universal. Oleh karena itu, artikel ini fokus pada kebijakan FKPT Jambi dalam menarasikan moderasi beragama serta menganalisis program dan kebijakan tersebut dari perspektif Nurcholish Madjid.

Metode dalam penulisan artikel ini yaitu kualitatif dan studi pustaka, dengan pendekatan konten analisis dan analisis wacana. Metode kualitatif untuk memperoleh data-data empiris dari FKPT Jambi yang melibatkan wawancara mendalam kepada beberapa pengurus inti, yaitu Ketua Bidang Keagamaan, Ketua Bidang Kepemudaan, Ketua Bidang Media, dan Staf FKPT Jambi. Sedangkan studi pustaka digunakan untuk membaca dan menganalisis secara mendalam terhadap kebijakan dan program yang telah dilakukan oleh FKPT Jambi. Pada metode ini, penulis akan menganalisis secara kontekstual terhadap program yang dilakukan menggunakan perspektif Nurcholish Madjid. Hal demikian untuk memperoleh semangat kebijakan dan program yang telah dilakukan serta memperlihatkan nilai universalisme Islam sebagai spirit dari pengarusutamaan moderasi beragama.

Pembahasan

Membendung Radikalisme di Jambi: Kebijakan FKPT dalam Mengarusutamakan Moderasi Beragama

Kebijakan Forum Koordinasi Penanggulangan Terorisme (FKPT) dalam mensosialisasikan moderasi beragama di Indonesia sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Dalam konteks ini, FKPT berperan sebagai penggerak

dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama, yang dapat mengurangi potensi konflik antarumat beragama. Salah satu pendekatan yang digunakan FKPT adalah melalui pendidikan. Penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi dan saling menghormati.¹⁴

FKPT menerapkan metode partisipatif dalam sosialisasi moderasi beragama. Pendekatan ini melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemuka agama, dan akademisi, untuk merencanakan dan melaksanakan program-program yang mendukung moderasi beragama. Selain itu, sosialisasi yang dilakukan secara masif dan terintegrasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) juga menjadi strategi penting dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat.

Secara keseluruhan, kebijakan FKPT dalam mensosialisasikan moderasi beragama mencakup pendekatan pendidikan, partisipatif, dan pemanfaatan media sosial. Melalui berbagai program dan kegiatan, FKPT berupaya membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik antarumat beragama di Indonesia. Strategi FKPT di Jambi dalam penanggulangan terorisme mencakup berbagai pendekatan yang terintegrasi dan berfokus pada deradikalisisasi serta peningkatan kesadaran masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengubah pemahaman yang keliru tentang ideologi radikal dan mendorong masyarakat untuk lebih memahami bahaya terorisme.¹⁵

Program yang dilakukan mencakup pelatihan, seminar, dan diskusi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, FKPT juga mengedepankan kolaborasi

¹⁴ Raikhan Raikhan and Moh Nasrul Amin, "Penguatan Moderasi Beragama: Revitalisasi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dimadrasah," *Riau Journal of Empowerment* 6, no. 2 (2023): 150–64.

¹⁵ Mohamad Rapik, Bunga Permatasari, and Adinda Farah Anisya, "Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Dalam Menjalankan Program Deradikalisisasi," *Journal of Political Issues* 1, no. 2 (2020): 103–14, <https://www.jpi.ubb.ac.id/index.php/JPI/article/view/11>.

dengan berbagai lembaga pemerintah dan non-pemerintah untuk menciptakan jaringan pencegahan terorisme yang lebih luas. Dalam konteks ini, FKPT bekerja sama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan instansi terkait lainnya untuk menyusun kebijakan yang komprehensif dalam penanggulangan terorisme.¹⁶

Kerjasama dengan organisasi keagamaan dan organisasi kepemudaan dinilai penting untuk memastikan bahwa semua elemen masyarakat terlibat dalam upaya pencegahan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif. Pentingnya peran masyarakat dalam penanggulangan terorisme juga ditekankan oleh FKPT melalui program-program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Misalnya, FKPT mengadakan kegiatan sosialisasi yang melibatkan masyarakat untuk mendiskusikan isu-isu terkait terorisme dan radikalisasi, serta memberikan informasi yang akurat tentang cara-cara mencegah terorisme.

Salah satu kegiatan penting hasil kerjasama dengan organisasi keagamaan dan kepemudaan yaitu Asik Bang (Aksi Musik Anak Bangsa) dengan tema “Damai Kita Harmoni Indonesia” diselenggarakan pada 20 Oktober 2022 di DZ Cafe.¹⁷ FKPT Jambi telah mengambil langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan budaya, salah satunya dengan menyelenggarakan festival musik. Kebijakan ini bertumpu pada pemahaman bahwa seni, khususnya musik, memiliki daya tarik universal yang dapat menyatukan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya.

Kebijakan ini sejalan dengan program nasional dalam memperkuat strategi pencegahan radikalisme berbasis kearifan lokal. Dengan mengedepankan seni sebagai media komunikasi, FKPT Jambi mampu menjangkau lebih banyak masyarakat secara non-konfrontatif, sehingga pesan moderasi beragama dapat

¹⁶ “Interview, Syahran Jaelani, Ketua Bidang Kepemudaan FKPT Jambi” (Kota Jambi, 4 November 2024).

¹⁷ Win, “Cegah Paham Radikalisme Dan Terorisme Bagi Milenial, BNPT Dan FKPT Jambi Gelar Festival Musik ‘Asik Bang,’” bitnews.id, 2022, <https://bitnews.id/berita/daerah/cegah-paham-radikalisme-dan-terorisme-bagi-milenial-bnpt-dan-fkpt-jambi-gelar-festival-musik-asik-bang/>.

diterima dengan lebih baik dan melekat dalam kesadaran kolektif. Festival musik ini juga melibatkan berbagai komunitas seni, akademisi, tokoh agama, serta pemuda lintas agama dalam upaya memperkuat dialog dan interaksi sosial yang harmonis. Dengan adanya ruang ekspresi kreatif ini, diharapkan muncul pemahaman bahwa keberagaman adalah kekuatan yang harus dijaga dan dirawat bersama, bukan sebagai pemicu perpecahan.

FKPT Go to School and Campus

Dalam konteks pendidikan, FKPT Jambi bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum. Program-program yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama di kalangan pelajar dan mahasiswa sehingga dapat membantu mereka untuk lebih menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleran.¹⁸ Melalui program “FKPT Go to School and Campus”, forum ini berupaya memberikan pemahaman kepada pelajar, mahasiswa, guru, orang tua dan dosen mengenai bahaya radikalisme serta pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu strategi yang diterapkan adalah menyelenggarakan seminar, diskusi, dan pelatihan yang melibatkan akademisi serta pakar di bidang keamanan dan kebangsaan.

Di sekolah, FKPT Jambi aktif mengedukasi siswa, guru dan wali murid dengan materi yang menekankan nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, serta bahaya propaganda radikal yang sering menyebar melalui media sosial. Kegiatan FKPT di sekolah salah satunya diselenggarakan di MAN 2 Kota Jambi dengan tajuk “Smart Indonesia, Bersatu Bangsaku: Sehat Mental Keluarga Cerdas dan Tangguh”. Kegiatan tersebut bertujuan melindungi generasi muda, dan bersatu padu antara orang tua, siswa, dan guru untuk Indonesia yang aman, damai, serta terbebas dari segala bentuk radikalisme.¹⁹ Selain itu, para guru diberikan pemahaman

¹⁸ Muhammad Khairul Rijal, Muhammad Nasir, and Fathur Rahman, “Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa,” *Pusaka* 10, no. 1 (2022): 172–85.

¹⁹ Tatik Wijaya, “BNPT-FKPT Ajak Pelajar Dan Orang Tua Di Kota Jambi Cegah Radikalisme,” [rri.co.id](https://www.rri.co.id/daerah/1065509/bnpt-fkpt-ajak-pelajar-dan-orang-tua-di-kota-jambi-cegah-radikalisme) (Kota Jambi: [rri.co.id](https://www.rri.co.id/daerah/1065509/bnpt-fkpt-ajak-pelajar-dan-orang-tua-di-kota-jambi-cegah-radikalisme), 2024), <https://www.rri.co.id/daerah/1065509/bnpt-fkpt-ajak-pelajar-dan-orang-tua-di-kota-jambi-cegah-radikalisme>.

mengenai cara mendeteksi potensi paham ekstrem yang dapat berkembang di lingkungan sekolah. Dengan membangun kesadaran sejak dini, diharapkan siswa memiliki ketahanan diri terhadap pengaruh ideologi yang bertentangan dengan nilai kebangsaan.²⁰

Sementara itu, di lingkungan kampus, FKPT Jambi telah menggandeng Universitas Jambi (UNJA) dalam rangka mendorong peran aktif mahasiswa menyebarluaskan pesan damai dan menolak intoleransi dan radikalisme. Di UNJA FKPT hadir memberikan pencerahan terkait radikalisme dan terorisme melalui kegiatan “Sosialisasi Bahaya Radikalisme Dan Terorisme di Kalangan Mahasiswa”.²¹ Program ini dilakukan melalui berbagai kegiatan kreatif video edukatif serta kampanye digital yang mengajak generasi muda untuk berpikir kritis dalam menyaring informasi. Selain itu, kolaborasi dengan organisasi kemahasiswaan dan lembaga perguruan tinggi menjadi bagian penting dalam menciptakan ruang diskusi yang sehat dan terbuka terhadap perbedaan.

Kebijakan tersebut dinilai strategis karena mampu meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama, tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Media sosial tidak luput dimanfaatkan FKPT Jambi sebagai alat untuk menyebarluaskan pesan moderasi beragama. Dengan menjangkau kaum muda melalui platform digital, FKPT dapat menyampaikan informasi dan edukasi tentang pentingnya moderasi beragama secara lebih efektif.²² Penggunaan media sosial dapat meningkatkan partisipasi kaum muda dalam diskusi tentang toleransi dan keberagaman.

Berbekal konten yang menarik dan relevan, FKPT berupaya untuk menarik perhatian generasi muda dan mendorong mereka untuk terlibat dalam upaya moderasi beragama. Secara

²⁰ “Interview, Abdul Rahman, Ketua Bidang Keagamaan FKPT Jambi” (Kota Jambi, 5 November 2024).

²¹ Silvia Yuliansari and Fijariani Mutiara, “Sosialisasi Bahaya Radikalisme Dan Terorisme Di Kalangan Mahasiswa,” unja.ac.id, 2022, <https://www.unja.ac.id/hadirkan-kabinda-dan-ketua-fkpt-unja-gelar-sosialisasi-bahaya-radikalisme-terorisme-dikalangan-mahasiswa/>.

²² “Interview, Rico, Staff FKPT Jambi” (Kota Jambi, 11 Oktober 2024).

keseluruhan, FKPT Jambi memainkan peran yang krusial dalam penanaman moderasi beragama di kalangan kaum muda melalui pendidikan, keterlibatan komunitas, dan pemanfaatan media sosial. Dengan pendekatan ini, FKPT telah membangun generasi muda yang tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Radikalisme tidak lagi menyangar kaum awam. Umumnya, khalayak masyarakat menjadi target dalam proses radikalisme. Kelompok gerakan ini, acapkali menargetkan segmen masyarakat luas. Akan tetapi, dengan perkembangan gerakan ini merubah lanskap target, yang ikut menyangar kelompok terpelajar dan generasi-generasi muda.²³ Fenomena ini menunjukkan bahwa radikalisme kini tidak hanya menyentuh kalangan yang minim pendidikan, tetapi juga merambah institusi pendidikan dan ruang intelektual. Kelompok-kelompok radikal semakin menyadari bahwa dengan menyusup pada generasi muda, terutama di kalangan terpelajar, mereka dapat menanamkan ideologi mereka di kalangan yang berpotensi menjadi pemimpin di masa depan.

Keberadaan media informasi dalam bentuk platfrom digital menjadi sebab perubahan tersebut. Hal demikian karena, platform ini memberikan ruang bagi kelompok radikal untuk menyebarkan narasi ekstremis secara lebih luas dan cepat. Platform seperti media sosial, forum daring, dan aplikasi pesan instan memfasilitasi penyebaran narasi ekstremis dengan kecepatan dan jangkauan yang jauh lebih luas dibandingkan media konvensional.²⁴ Kelompok radikal memanfaatkan kemudahan akses dan anonimitas yang ditawarkan oleh platform ini untuk merekrut anggota baru, terutama dari kalangan generasi muda yang aktif dalam dunia digital. Dengan fitur-fitur seperti algoritma yang menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna, kelompok radikal dapat secara

²³ Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429–45, <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/37127>.

²⁴ Ahmad Mulyana, "Radicalism on Teens as the Effect of Digital Media Usage," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 36, no. 1 (2020): 76–89.

strategis menyebarluaskan ideologi mereka kepada individu yang dianggap rentan atau tertarik pada isu-isu tertentu.²⁵

Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk bersinergi dalam membangun benteng pertahanan terhadap radikalisme, terutama dengan memperkuat pendidikan karakter, moderasi beragama, dan kesadaran kritis pada generasi muda. Setiap elemen memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan tahan terhadap pengaruh ideologi ekstrem. Upaya ini harus dilakukan secara holistik, melibatkan seluruh elemen masyarakat demi menciptakan lingkungan yang tahan terhadap pengaruh ekstremisme.

FKPT di Jambi tidak hanya berperan sebagai lembaga yang memantau dan mengkaji perkembangan radikalisme, tetapi juga terlibat aktif dalam memberikan edukasi dan melakukan pencegahan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh agama, pemuda, dan komunitas lokal.²⁶ Keberadaan FKPT Jambi dianggap penting karena forum ini mampu membangun kesadaran di masyarakat tentang bahaya radikalisme, serta mendorong mereka untuk ikut berpartisipasi dalam mencegah penyebaran ideologi ekstremis. Melalui dialog, kampanye sosial, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif, FKPT Jambi bekerja untuk menciptakan lingkungan yang lebih tangguh dan responsif terhadap isu-isu radikalisme.

FKPT Jambi Masuk Desa: Menguatkan Ketahanan Masyarakat

FKPT memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap paham radikalisme, termasuk di lingkungan pedesaan. Keputusan “FKPT Masuk Desa” bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya menjaga persatuan dan menangkal ideologi ekstrem yang dapat merusak harmoni sosial. Melalui pendekatan berbasis komunitas, FKPT melakukan sosialisasi, pelatihan, dan diskusi yang melibatkan tokoh

²⁵ Athik Hidayatul Ummah, “Digital Media and Counter-Narrative of Radicalism,” *Jurnal Theologia* 31, no. 2 (2020): 233–56.

²⁶ “Interview, Syahran Jaelani, Ketua Bidang Kepemudaan FKPT Jambi.”

masyarakat, tokoh agama, pemuda, serta perangkat desa guna membangun kesadaran kolektif dalam melawan propaganda radikalisme.

Di desa, ancaman radikalisme sering kali muncul melalui penyebaran informasi yang menyesatkan atau infiltrasi kelompok tertentu yang memanfaatkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap isu kebangsaan. Oleh karena itu, FKPT berupaya memberikan edukasi dengan bahasa yang mudah dipahami serta menyesuaikan strategi komunikasi dengan kearifan lokal. Kegiatan seperti pengajian kebangsaan, pelatihan literasi digital, dan dialog antarwarga menjadi sarana efektif dalam memperkuat ketahanan sosial.

Kegiatan yang telah dijalankan oleh FKPT Jambi melalui program ini yaitu Kenali dan Penduli Lingkungan sendiri (Kenduri) untuk Wujudkan Desa Siaga dengan Resiliensi. Kegitan “Kenduri Desa” diselenggarakan pada 21 Agustus 2024 di Desa Kota Baru, Kecamatan Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dihadiri tokoh agama, tokoh pemuda, perempuan dan masyarakat desa.²⁷ Kehidupan desa yang harmonis dan aman tidak terlepas dari kesadaran masyarakat dalam mengenali serta peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Konsep Kenali dan Peduli Lingkungan Sendiri (Kenduri) hadir sebagai upaya membangun desa yang lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk ancaman sosial dan penyebaran ideologi radikalisme dan terorisme.

Program ini menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen masyarakat, mulai dari perangkat desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, hingga kelompok perempuan, dalam menciptakan desa yang siaga dan memiliki daya lenting atau resiliensi terhadap berbagai ancaman. Melalui gotong royong, pelatihan kesiapsiagaan, serta penguatan nilai kebersamaan, warga desa dapat membangun ketahanan sosial yang kokoh. Dengan program ini, FKPT berharap dapat menciptakan desa yang tangguh, mandiri, dan mampu melindungi dirinya dari ancaman ideologi yang bertentangan dengan Pancasila.

²⁷ Khusnizar, “BNPT-RI Dan FKPT Jambi Adakan Kegiatan Kenduri Di Desa Kota Baru Untuk Pencegahan Radikalasi,” jambione.com, 2024, <https://www.jambione.com/news/1365001051/bnpt-ri-dan-fkpt-jambi-adakan-kegiatan-kenduri-di-desa-kota-baru-untuk-pencegahan-radikalasi>.

Titik Temu Moderasi Beragama dan Universalisme Islam

Dalam konteks Indonesia diskursus moderasi beragama bersumber dari kearifan lokal masyarakat itu sendiri. Moderasi sebagai kekhasan dalam kehidupan warga negara perlu dikembangkan dan dilestarikan.²⁸ Moderasi beragama adalah sikap, cara pandang, dan perilaku di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem kiri maupun kanan dalam beragama.²⁹

Dalam konteks kehidupan umat beragama di Indonesia dan dunia terdapat beberapa alasan yang menjadikan moderasi beragama demikian penting diterapkan. Pertama, era post sekularisme atau pasca sekuler. Kedua, paham radikalisme terus tersebar dan mengarah pada ekstrimisme dan terorisme. Ketiga, konflik atas nama agama masih merasuki kehidupan masyarakat dunia. Keempat, Indonesia berpotensi menjadi contoh dan teladan dalam praktik moderasi beragama. Kelima, moderasi beragama sebagai spirit membangun Indonesia.³⁰

Moderasi beragama sebagai manifestasi keberagamaan yang merefleksikan nilai-nilai luhur, seperti keadilan, kemanusiaan, dan anti kekerasan atas nama agama. Karena konsep moderasi beragama secara substansi memiliki landasan historis dan teologis dalam kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad.³¹ Tidak sedikit paham keagamaan yang berbenturan dengan semangat perdamaian dan kerukunan umat beragama, karean klaim kebenaran mutlak terus mengisi kehidupan umat beragama. Karena itu tidak ada alternatif lain, kecuali moderasi dan toleransi.³²

²⁸ Muhamad Murtadlo, “Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri” (Jakarta, 2021).

²⁹ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17.

³⁰ Abdul Azis and A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

³¹ Ismail, Fahmi, and Lukman Sumarna, *Moderasi Beragama Di Indonesia Dan Malaysia: Kebijakan, Konsep, Dan Implementasi* (Tangerang Selatan: LP2M UIN Raden Fatah Palembang dan Young Progressive Muslim, 2021).

³² Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuban* (Jakarta: Paramadina, 1994).

Kunci utama dalam konsep moderasi beragama adalah kerukunan dan toleransi antar umat manusia. Prinsip keseimbangan dalam menjaga peradaban manusia dan menciptakan perdamaian dunia. Prinsip moderasi beragama adalah adil dan keseimbangan. Dengan kedua prinsip tersebut, akan mudah membentuk karakter kebijaksanaan, ketulusan, keberanian dalam setiap individu. Karakter demikian harus didukung dengan keluasan ilmu agama, tidak egois dalam menafsirkan kebenaran agama, dan memiliki keberanian menyampaikan pemahaman berdasarkan ilmu agama.³³

Kementerian agama memberikan empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan; toleransi; antikekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator tersebut berguna untuk mengidentifikasi praktik moderasi beragama pada diri seseorang, dan mengetahui kerentanan dalam pemahaman keagamaan seseorang.³⁴ Menurut Abdul Azis dan Khoirul Anam terdapat sembilan nilai basis normative moderasi beragama terkhusus dalam Islam, yaitu: tengah-tengah, adil, toleran, musyawarah, perbaikan, kepeloporan, cinta tanah air, anti kekerasan, dan ramah budaya.³⁵

Wacana moderasi di Indonesia seringkali dibaca melalui tiga pilar, moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi tindakan atau perbuatan.³⁶ Pertama, moderasi pemikiran berkenaan dengan kemampuan memadukan teks dan konteks. Kedua, moderasi gerakan yang berorientasi pada ajakan kebaikan dan menghindari perbuatan keji berlandaskan pada prinsip perbaikan dan cara yang baik. Ketiga, moderasi perbuatan, berkaitan dengan praktik keagamaan yang memiliki relasi budaya dan tradisi masyarakat. Menurut Cak Nur Iman kepada Tuhan merupakan jalan hidup yang dapat menghasilkan sikap tengah atau moderasi, tidak ekstrem. Keimanan melahirkan sikap terbuka terhadap keberadaan akal sehat dalam memberi penilaian yang jujur atas berbagai persoalan.³⁷

³³ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 34.

³⁴ Tim Penyusun, 43.

³⁵ Azis and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 43.

³⁶ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 27.

³⁷ Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 115.

Hal demikian memperlihatkan bahwa upaya memoderasi di kalangan umat beragama tidak hanya pada wilayah pemahaman atau pemikiran, karena paham keagamaan berdampak pada gerakan dan tindakan umat beragama itu sendiri. Moderasi beragama secara mendasar adalah tawaran pemikiran dan gerakan dalam beragama yang berlawanan dengan gerakan radikalisme dan liberalisme. Dua paham terakhir ini dinilai memiliki karakter yang berlebihan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama.

Klaim kebenaran mutlak dalam setiap agama dibenarkan, namun tidak serta merta diperbesar sehingga memperbesar jurang perbedaan yang menimbulkan gesekan atau konflik antar agama. Jika klaim itu diarusutamakan dalam kehidupan keagamaan masyarakat, maka menemukan titik persamaan dalam setiap agama tidak memiliki arti dalam membangun relasi antar umat beragama yang harmonis. Oleh karena itu, mencari dan mengutamakan persamaan antar ajaran agama adalah kebutuhan di tengah pluralitas paham keagamaan di Indonesia. Sehingga sikap dan rasa toleransi dalam agama dapat tumbuh, serta setiap agama mengakui kemutlakan nilai universal yang berlaku bagi setiap manusia.³⁸

Maka sudah sangat jelas bahwa kaum beriman adalah *ummah wasath*, diharuskan dan diharapkan menampilkan diri sebagai wasit bagi umat manusia. Artinya umat muslim harus berlaku adil, karena keadilan merupakan sikap yang menjadi syarat mutlak bagi setiap orang yang berperan sebagai wasit. Sikap menengah diantara dua atau lebih suatu kelompok, berpegang teguh pada kebebasan dalam menilai kebenaran dan kesalahan.³⁹ Itu artinya kebaikan dan keadilan menjadi dasar kaum muslim dalam bergaul dengan sesama umat manusia, selama tidak memerangi agama Islam dan mengusir kaum muslim dari negerinya.⁴⁰

Menurut Cak Nur yang menjadi titik awal keberagamaan adalah *al-hanifiyah al-samhab*, memiliki semangat dan menjunjung tinggi kebenaran terbuka dan lapang. Sehingga semangat kebenaran membawa sikap toleran, tanpa kefanatikan, tidak

³⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993).

³⁹ Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuban*, 135.

⁴⁰ Alwi Shihab, *Islam Dan Kebhinnekaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

sempit, dan tidak membelenggu jiwa. *Al-hanifiyah al-sambah* titik pangkal bertumbuhnya keberagamaan yang terbuka dan bertentangan dengan sektarian.⁴¹ Karena corak keterbukaan, toleransi, pluralitas dan persaudaraan merupakan semangat Islam yang telah merepresentasikan ekspresi kehidupan umat Islam Indonesia.⁴² Perilaku keberagamaan inklusif dan toleran adalah praktik kehidupan yang merujuk pada ajaran agama dalam menjalani kehidupan.⁴³ Karena secara mendasar kelapangan dan keterbukaan dalam beragama memberi hidup yang bermakna tanpa tergantung ekspresi keagamaan eksklusif. Kebenaran terbuka merupakan dasar dalam Islam untuk menjangkau universal kemanusiaan.⁴⁴

Islam mengandung ajaran bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki fitrah kebenaran dan kebaikan. Setiap jiwa manusia dalam agama diyakini memiliki harkat dan martabat yang sama di dunia dan manusia satu dengan manusia yang lain memiliki nilai-nilai universal, yaitu kemanusiaan. Hal ini menjadi dasar kuat dan tegas terhadap pandangan dan pemahaman yang mewajibkan manusia untuk saling menghormati dengan hak-haknya yang sah.⁴⁵

Titik temu moderasi dan universalisme Islam telah memperlihatkan pertemuan yang saling melengkapi antara universalisme Islam sebagai teori atau konsep, dan moderasi sebagai praktik dan sikap umat manusia. Dengan demikian moderasi dalam beragama menjadi sikap universal setiap manusia dan disepakati oleh semua pemeluk agama. Perpaduan antara moderasi dan universalisme Islam menjadi modal kultural dan sosial umat beragama di Indonesia. Maka negara harus

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Cendekianan Dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1999).

⁴² Amin Abdullah, "Islam as a Cultural Capital in Indonesia and the Malay World: A Convergence of Islamic Studies, Social Sciences and Humanities," *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 307–28, <https://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/455>.

⁴³ Adi Iqbal, Moh Salman Hamdani, and Soni Samsu Rizal, "Development of Tolerant and Inclusive Religious Behaviour," *The Social Studies: An International Journal* 12, no. 2 (2022): 221–34, <https://acasch.com/index.php/ss/article/view/24>.

⁴⁴ Madjid, *Cendekianan Dan Religiusitas Masyarakat*, 74.

⁴⁵ Madjid, 120.

membangun kebijakan yang memuat nilai universal dari ajaran agama.⁴⁶

Agama yang lurus adalah nilai-nilai kemanusiaan universal, inilah substansi inklusivisme. Universalisme Islam berpotensi membangun dan menjunjung tinggi nilai universal dalam praktik keagamaan dan berinteraksi antar manusia. Spirit keterbukaan dan kebaikan kepada sesama manusia merupakan salah satu pertemuan antara moderasi dan universalisme Islam yang dapat menjadi landasan umat beragama di Indonesia.⁴⁷ Menurut Gus Dur, universalisme Islam sesuai dengan tujuan dalam syariat Islam. Karena itu, nilai yang diajarkan dalam universalisme Islam berkontribusi dan berpotensi membangun kemanusiaan universal dan toleransi antar umat manusia.⁴⁸

Hal demikian memperlihatkan bahwa prinsip universal seperti saling mengakui, saling memahami, solidaritas antar sesama, melawan ketidakadilan dan diskriminasi menjadi pilar penting menanamkan semangat Islam universal dan sikap moderat dalam kehidupan umat beragama. Keseimbangan antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam dan keterbukaan terhadap keberagaman manusia dapat menjadi manifestasi dalam praktik keagamaan manusia. Moderasi beragama dalam Islam mengajarkan prinsip keadilan, toleransi, dan sikap tidak berlebihan dalam beragama, sesuai dengan universalisme Islam yang menekankan ajaran Islam berlaku bagi seluruh umat manusia, serta menekankan nilai-nilai kemanusiaan inklusif. Ketentuan ini dapat terkonfirmasi

⁴⁶ Waryani Fajar Riyanto, *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: 1946-2021* (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB), Kemenag RI, 2021), 256.

⁴⁷ Afifuddin Harisah, “Islam: Eksklusivisme Atau Inklusivisme? . Menemukan Teologi Islam Moderat,” in *Konstruksi Islam Moderat “Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, Dan Universalitas Islam* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018), 46.

⁴⁸ Ngainun Naim, “Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi,” *Kalam* 10, no. 2 (2016): 423–44, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8>.

sebagaimana nilai-nilai dalam piagam madinah yang memberikan jaminan hak individu dan kebebasan.⁴⁹

Keselarasan antara keduanya tampak dalam ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif, antara spiritualitas dan realitas sosial, serta antara keteguhan dalam keyakinan dan keterbukaan terhadap dialog lintas agama. Dengan memahami moderasi sebagai manifestasi dari universalisme Islam, seorang Muslim dapat mengamalkan agamanya dengan penuh keyakinan tanpa mengabaikan prinsip keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.⁵⁰

Sikap dan praktik moderasi beragama sesuai dengan universalisme Islam tercermin dalam ajaran Islam yang mendorong dialog dan kerja sama antarumat beragama. Dalam sejarah peradaban Islam, terdapat banyak contoh bagaimana nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan diperlakukan dalam masyarakat yang beragam. Piagam Madinah, misalnya, menjadi bukti nyata bahwa Islam mengakomodasi pluralitas dan menjunjung tinggi kesetaraan hak bagi seluruh warga tanpa memandang latar belakang agama dan suku.

Lebih jauh, universalisme Islam dalam konteks modern dapat menjadi solusi bagi berbagai tantangan global, seperti konflik antaragama, ketimpangan sosial, dan krisis moral. Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan kasih sayang dapat menjadi pedoman dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, dengan mengamalkan moderasi beragama dalam kerangka universalisme Islam, dapat menjadi agen perubahan yang membawa perdamaian, menjunjung tinggi keadilan, serta membangun hubungan lebih baik dengan berbagai kelompok masyarakat di dunia.

⁴⁹ Rooby Pangestu Hari Mulyo, “Medina Charter: Religious And State Missions,” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 2 (2023): 1–12, <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/12809>.

⁵⁰ Badruzzaman Bin Ishak and Shamrahayu Binti Ab Aziz, “The Madinah Charter in Light of a Modern Constitution,” *IIUMLJ* 30 (2022): 195, <https://journals.iium.edu.my/iiumlj/index.php/iiumlj/article/view/713>.

Pengaruh Pemikiran Cak Nur dalam Kebijakan FKPT Jambi

FKPT merupakan organisasi yang bergerak dalam penanganan dan penanggulangan kasus serta isu terorisme di Indonesia. Dalam hal itu, organisasi tersebut dapat disebut sebagai forum kemanusiaan. Pasalnya, aktivitasnya berusaha untuk membangun dan menjaga negara dengan situasi damai. Posisinya dalam bernegara, organisasi ini berusaha menemukan tanggung jawab sosial dalam peran. Sebagai gerakan kemanusiaan, FKPT tidak hanya berfokus pada aspek keamanan, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.⁵¹ FKPT berperan dalam membina masyarakat agar lebih waspada terhadap paham radikal, sekaligus membangun jejaring sosial yang kuat sebagai benteng dari infiltrasi ideologi ekstremis.

Nurkholidh Madjid menjelaskan bahwa perlu ada upaya tindakan yang konstruktif dalam membangun masa depan umat beragama di Indonesia. Perubahan serta tantangan yang hadir perlu ditindak secara adaptif dan kontekstualis. Ia menghubungkan upaya tersebut dalam kerangka moralitas atau tanggung jawab manusia. Lebih lanjut, sebagai orang beriman hal tersebut sebagai tanggung jawab kepada-Nya, karena manusia ditunjuk sebagai *khalifa* di bumi.⁵² Maka dari itu, diperlukan kesungguhan dan tanggung jawab dalam pengelolaan dunia oleh manusia.

Dalam ranah pemikiran, Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jambi memiliki keterkaitan dengan gagasan Nurcholish Madjid dalam upayanya menanggulangi ekstremisme dan terorisme. Keterhubungan ini tidak hanya terlihat dalam kebijakan FKPT Jambi, tetapi juga dalam pendekatan, strategi, serta cara pandangnya terhadap isu radikalisme dan moderasi beragama. Praktiknya, FKPT menyadari bahwa penanganan radikalisme di masyarakat perlu dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur, fleksibel, dan bersifat edukatif.

Dengan cara itu, program FKPT Jambi berusaha menasarkan seluruh segmen masyarakat. Program yang dilakukan bertujuan

⁵¹ Win, “Cegah Paham Radikalisme Dan Terorisme Bagi Milenial, BNPT Dan FKPT Jambi Gelar Festival Musik ‘Asik Bang.’”

⁵² Madjid, *Islam Kerakyatan Dan Keindonesiaan*.

untuk membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga serta membentuk kedamaian dan keharmonisan.⁵³ Dalam aktivitas, FKPT berusaha merubah citra agama sebagai pendorong integritas sosial, yang selama ini dinilai sebagai hulu dari semua konflik atas nama agama. Organisasi ini menyadari betul bahwa strategi dalam membangun dan merangkul moralitas keagamaan dalam menangani persoalan radikalisme menjadi relevan hari ini.

Selain itu, FKPT Jambi tidak melihat sama sekali ada keterhubungan dengan fenomena radikal dan agama. Sebaliknya, agama bisa menjadi etika dan moral dalam membangun dan mendukung pluralisme. Bahwa radikalisme agama bukan karena atau berasal dari agama tertentu, melainkan fenomena sosial-politik.⁵⁴ Senada dengan pandangan Cak Nur, terdapat gejala yang salah paham menafsirkan fenomena yang disebut sebagai fundamentalisme Islam. Hal itu lebih tepat dilihat permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik masyarakat atau negara bersangkutan. Jadi, gejala itu bukanlah masalah keagamaan murni (meskipun dengan mengibarkan bendera agama), melainkan masalah sosiologis politis saja.⁵⁵ Pasalnya, Islam punya visi kemanusiaan, serta semua agama punya titik temu dalam perjuangan pada sisi kemansusiaan.⁵⁶

Ia sejati awal, menjelaskan bahwa *politik Islam 'no'* dan *Islam 'yes'*. Dalam fakta sosialnya, bahwa gerakan atau partai politik Islam sudah terkontaminasi pada *interest tiranis* atau ideologi tertentu. Yang membuat terjebak pada ekslusivitas, kekerasan, dan sebagai alat politik semata. Cak Nur, lebih menyetujui dan mendorong pemahaman Islam yang lebih inklusif, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai keadaban, bukan sekadar kepentingan politik sesaat.

FKPT menyadari betul bahwa strategi dalam membangun moralitas keagamaan dengan moderasi keagamaan menjadi jalan solutif. Program penguatan moderasi agama terus digencar oleh

⁵³ "Interview, Syahran Jaelani, Ketua Bidang Kepemudaan FKPT Jambi."

⁵⁴ Alfred, Afrizal, and Jendrius, "Peranan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Melakukan Pencegahan Radikalisme (Analisis Perspektif Teori Struktural Fungsional)."

⁵⁵ Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuban*.

⁵⁶ Madjid, *Cendekian dan Religiusitas Masyarakat*.

FKPT Jambi, serta membangun kerja sama dengan guru agama, sekolah dan kampus dalam upaya pencegahan radikalisme.⁵⁷ Cara ini dilakukan untuk mengurus pandangan primordialisme dan eksklusivisme agama yang eksis di tingkat masyarakat. Kelompok radikal dikenal dengan pandangan eksklusivisme dalam beragama Islam. Kelompok ini cendurung punya cara pandangan yang keras dan taklik. Bagi Cak Nur, pandangan itu harus menjadi antisipasi dalam menjaga keharmonisan di masyarakat. Ia menengaskan pada kita, agar tidak terjerumus ke dalam lembah paham kedaerahan yang sempit,⁵⁸ primordialisme, dan *truth claim*..

Dalam konteks ini, agama sudah terpasung dalam ideologi saparatisme. Agama berubah, tidak dapat lagi menjadi pembela keadilan dan Penawar solusi dari masalah kemanusia. Ahmad Syafii Maarif menyebutkan bahwa dalam posisi tersebut agama sudah dicemari oleh daki sektarianisme dan sukuisme yang membunuh cita-cita suci agama (Islam).⁵⁹

Sedangkan Nurkholish Madjid, mengantasiplasi keberagamaan umat Islam yang terjerumus dalam sikap tiranisme agama. Menurutnya, karakter dari seorang muslim adalah menjauhi dari sikap memaksa-maksa. Seyognya, dalam beragama melahirkan sikap moderasi atau sikap “tengah” (*‘adl*—adil, atau *wasth*—wasit, dan seterusnya), dan tanpa ekstremitas (*al-ghuluuw*). Dengan kata lain, tanggung jawab dalam beragama berusaha menolak sikap tiranisme dalam beragama.⁶⁰ Sebaliknya, melahirkan sikap yang selalu menyediakan ruang bagi pertimbangan akal sehat untuk membuat penilaian yang jujur atau fair terhadap setiap persoalan. Lebih lanjutnya, Cak Nur menjelaskan bahwa umat Islam harus berpikir rasional dan tidak terjebak dalam pemikiran keagamaan yang dogmatis serta eksklusif.⁶¹

⁵⁷ Tatik Wijaya, “BNPT-FKPT Ajak Pelajar Dan Orang Tua Di Kota Jambi Cegah Radikalisme.”

⁵⁸ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin, Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodrenan* (Jakarta: Paramadina, 2000).

⁵⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Krisis Arab Dan Masa Depan Dunia Islam* (Bentang Bunyan, 2018).

⁶⁰ Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuban*.

⁶¹ Madjid, *Islam Kerakyatan Dan Keindonesiaan*.

Kaum beriman dicirikan sebagai golongan penengah. Deskripsi itu disebut dalam kitab suci, publik Islam bersikap jujur, adil, serta objektif, terutama dalam berhubungan sosial. Namun sebaliknya, umat beragama terjebak pada sikap eksklusif dan primordial, sehingga mereka terjebak pada sikap *ghulul*. Menurut Madjid, karena terjebak dalam Golonganisme, tersekat-sekat dalam kelompok, mendorong umat bergama jauh dari golongan penengah (*ummah wasath*) yang dimaksud dalam Islam.⁶²

Program FKPT Jambi berupaya membangun kesadaran kritis bagi masyarakat, khususnya pemuda, agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstremis. Cak Nur sendiri mendorong publik Islam beragama diiringin dengan aktivitas berpikir. Islam tidak sama sekali bertentang dengan akal. Karena berpikir dalam Islam disebut sebagai medium untuk mencapai iman kepada-Nya. Lebih lanjut, orang berakal dinilai punya nilai lebih dalam agama Islam.⁶³ Dalam konteks itu, organisasi ini melakukan melalui berbagai seminar, pelatihan, dan kampanye literasi digital yang bertujuan untuk membangun pemahaman keislaman yang lebih terbuka dan berbasis keilmuan.

Program kenduri desa damai dari FKPT Jambi, berusaha mengoptimalkan modal sosial yang dimiliki masyarakat untuk dapat menjadi penggerak kedamaian di lingkungan masyarakat.⁶⁴ Melalui program, FKPT Jambi terus mendorong agama dijadikan sebagai etika sosial, mendorong umatnya untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Membangun peran positif dari agama di ruang publik. Hal demikian karena agama dipercaya dapat menjadi kekuatan kejut yang besar dalam kesadaran umat beragama untuk tujuan kedamaian, terutama di Indonesia. Secara sosiologis, umat beragama Indonesia dikenal sebagai *religious society*.

Dari kesadaran itu, organisasi ini berusaha mengoptimalkan peran agama dalam menjaga keutuhan, stabilitas sosial dan meredam narasi radikalisme. Terus berusaha mengajak intitusi atau subjek keagamaan untuk menarasikan agama sebagai etika sosial, atau punya peran positif dalam membangun bangsa. FKPT

⁶² Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuban*.

⁶³ Madjid.

⁶⁴ Khusnizar, “BNPT-RI Dan FKPT Jambi Adakan Kegiatan Kenduri Di Desa Kota Baru Untuk Pencegahan Radikalasi.”

mendorong para pemuka agama, lembaga pendidikan keagamaan, serta komunitas berbasis keagamaan untuk menjadi agen dalam membangun pemahaman agama yang damai dan tidak eksklusif.

Cak Nur melihat Islam sebagai pintu etika dan moralitas.⁶⁵ Dalam konteks *plurality*, menurutnya Islam mengajak publik untuk menjauhi sikap tirani, dalam bahasa al-Qur'an disebut *thughyan*. Sikap ini yang seringkali menonjolkan hubungan sosial, terutama pada kondisi masyarakat yang pluralistik. Sikap ini cenderung mendorong pemeluknya untuk memaksa pendapatnya, kebenaran berada pada posisinya.⁶⁶ Ia menjelaskan bahwa karakter Tuhan yang *beyond culture*, tidak mungkin dapat diketahui secara komprehensif oleh makhluk nisbi. Pengetahuan manusia sangat terbatas dan sangat subyektif.

Secara historis, Islam sudah dikenal sebagai agama inklusif. Menurut Cak Nur, Islam dalam bentuk aslinya, tidak pernah memaksakan atau mengadvokasi sistem sosial-politik yang bersifat eksklusif. Jika saat ini terdapat kecenderungan eksklusivisme di kalangan sebagian umat Islam, hal itu dapat dijelaskan dalam konteks tertentu yang bersifat relatif dan bukan merupakan karakter mendasar dari ajaran Islam.⁶⁷

Beragama secara lapang dada, menjadi inti dari bertauhid dalam agama Islam. Menurutnya, *Al-Hanifiyah alsamhah* adalah inti keberagamaan dalam Islam. Umat Islam, dengan sendirinya kosekuensi dengan agamanya adalah semanagat berislam yang akan membawa pada sikap toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.⁶⁸ Nilai itu juga menegaskan bahwa keterbukaan dalam beragama muara dari berislam yang secara diametral bertentangan dengan semangat komunal dan sektarian.

Tiitk balik dari keagamaan *Al-Hanifiyah al-samhah* adalah kemutlakan beragama. Beragama secara eksklusif, hanyakan mendorong public agama pada kehancuran dan konflik. Hal demikian karena hanya mendorong public Islam pada pandangan

⁶⁵ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin, Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodrenan*.

⁶⁶ Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*.

⁶⁷ Madjid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat*.

⁶⁸ Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*.

agama yang hitam-putih dalam melihat *the other*. Tidak ada tabir keterbukaan dan objektif dalam melihat keberadaan orang lain, yang seyognya merupakan realitas *inheren* dalam kehidupan sosial. Sikap eksklusivisme, pada akhirnya, akan membawa manusia menuju kehancuran. Sikap itu juga yang acapakali bermuara pada radikalisme dan terorisme.

Klaim kekerasan atas nama agama yang menjadi argumentasi kelompok radikal, ahistoris.⁶⁹ Dalam sejarahnya, Islam datang di Indonesia dengan cara santun, tanpa ada kekerasan. Piagam Madinah, dinilai sebagai catatan sejarah penting dalam perjuangan Islam membela atau keberpihakan pada *plurality*. Dokumen ini merupakan representasi penghargaan dan pernghormataan terhadap pluralisme, Bagi Cak Nur, Islam sendiri sangat menghormati manusia, agama ini adalah yang paling menghormati akan hak asasi manusia.⁷⁰ Kekerasan atas nama agama hanya terjebak pada pemahaman yang terkukung dalam sekte dan ahistoris.

Nurcholish Madjid mengoptimalkan Islam secara substansi, tanpa tertukung dalam bentuk formalitas. Bahwa Islam mendorong lahirnya kebaikan tanpa batas golonganisme, dibandingkan hanya terjebak pada pemahaman yang nisbi. Dengan basis pemikiran demikian, FKPT Jambi berusaha mengembangkan agama menjadi etika dalam ruang publik. Serta, menjadi visi spiritual dalam membangun Bangsa. menjaga publik tidak terjebak dalam paham golonganisme eksklusif. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah masyarakat terjebak dalam eksklusivisme golongan dan mendorong praktik keagamaan yang moderat, terbuka, dan inklusif.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dan strategi yang diterapkan oleh Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jambi dalam mengarusutamakan moderasi agama berperan signifikan dalam pencegahan terorisme dan radikalisme di Jambi. Organisasi ini menjalakan program dengan cara edukasi, dialog interaktif, dan pendekatan preventif berbasis komunitas dalam mengembangkan basis pemahaman keagamaan yang inklusif

⁶⁹ Maarif, *Krisis Arab Dan Masa Depan Dunia Islam*.

⁷⁰ Madjid, *Cendekianan Dan Religiusitas Masyarakat*.

dan penguanan nilai-nilai toleransi di masyarakat dalam penanggulangan terorisme di Jambi. Serta, melalukan pendekatan secara integraif-pastisipatif dalam mengaruuutamakan moderasi dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme di Jambi.

Wacana moderasi sejalan dengan pandangan universal Islam dari Nurcholish Madjid, yang mendorong pembentukan etika umat beragama dalam membangun spirit toleransi dan kerjasama dalam perbedaan. Selain itu, Cak Nur dari sejak awal telah mengembangkan basis pemahaman keagamaan yang lapang dada, toleran, dan inklusif dalam menjaga masa depan keberagaman di Indonesia. Dalam pemikiran tersebut, FKPT Jambi berusaha mengembangkan agama sebagai visi spirit dalam upaya pencedagahan. Merekonstruksi pemahaman agama menjadi resolusi dalam persoalan terorisme dan radikalisme di Jambi. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang universalisme Islam, terutama dalam menekankan inklusivitas, toleransi, serta keterbukaan terhadap perbedaan sebagai resolusi dalam pengelolaan keberagaman di Jambi. Dengan berbagai kebijakan dan pendekatan, FKPT Jambi mengasosiasikan keberagaman dalam bentuk spirit substansi dan etika publik tanpa terjebak dalam formalitas agama yang sifatnya nisbi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. "Islam as a Cultural Capital in Indonesia and the Malay World: A Convergence of Islamic Studies, Social Sciences and Humanities." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 307–28.
<https://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIIs/article/view/455>.
- Afifuddin Harisah. "Islam: Eksklusivisme Atau Inklusivisme? . Menemukan Teologi Islam Moderat." In *Konstruksi Islam Moderat "Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, Dan Universalitas Islam*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018.
- Alam, Masnur, Wisnarni Wisnarni, and Yoki Irawan. "Penerapan Pendidikan Islam Anti-Radikalisme Dalam Merajut Harmoni: Suatu Tinjauan Di Kota Sungai Penuh Jambi." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 2 (2018): 257–70.
- Alfred, Alfred, Afrizal Afrizal, and Jendrius Jendrius. "Peranan

- Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Dalam Melakukan Pencegahan Radikalisme (Analisis Perspektif Teori Struktural Fungsional).” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 8, no. 1 (2020): 52–79.
- Alwi Shihab. *Islam Dan Kebhinnekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Arifinsyah, Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik. “The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 91–108.
- Armayani, Cici, Attala Arsyia Rania, Fitriani Pramita Gurning, and Arnita Septiani. “Meningkatkan Moderasi Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Pematang Kuala Di Masa Pandemi Covid-19.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5 (2021): 52–60.
- Arousell, Jonna, and Aje Carlbom. “Culture and Religious Beliefs in Relation to Reproductive Health.” *Best Practice & Research Clinical Obstetrics & Gynaecology* 32 (2016): 77–87.
- Azis, Abdul, and A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Damayanti, Angel. “Radikalisme Agama Dan Pluralisme Di Indonesia.” *SATU HARAPAN*, 2015.
- David J. Whittaker. *Terrorists and Terrorism in the Contemporary World*. London dan New York: Routledge, 2004.
- Dodego, Subhan Hi Ali, and Doli Witro. “The Islamic Moderation and the Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia.” *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208.
- Hanan, Abd. “Agama, Kekerasan, Dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kyai Dan Kekuasaan Blater Dalam Pertarungan Politik Lokal Madura.”” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 200.
- “Interview, Abdul Rahman, Ketua Bidang Keagamaan FKPT Jambi.” Kota Jambi, n.d.
- “Interview, Rico, Staff FKPT Jambi.” Kota Jambi, n.d.

“Interview, Syahran Jaelani, Ketua Bidang Kepemudaan FKPT Jambi.” Kota Jambi, n.d.

“Interview, Topan, Ketua Bidang Media FKPT Jambi.” Kota Jambi, n.d.

Iqbal, Adi, Moh Salman Hamdani, and Soni Samsu Rizal.

“Development of Tolerant and Inclusive Religious Behaviour.” *The Social Studies: An International Journal* 12, no. 2 (2022): 221–34.

<https://acascb.com/index.php/ss/article/view/24>.

Ishak, Badruzzaman Bin, and Shamrahayu Binti Ab Aziz. “The Madinah Charter in Light of a Modern Constitution.”

IIUMLJ 30 (2022): 195.

<https://journals.iium.edu.my/iiumlj/index.php/iiumlj/article/view/713>.

Ismail, Fahmi, and Lukman Sumarna. *Moderasi Beragama Di Indonesia Dan Malaysia: Kebijakan, Konsep, Dan Implementasi*. Tangerang Selatan: LP2M UIN Raden Fatah Palembang dan Young Progressive Muslim, 2021.

Kamseno, Sigit. “Problem Paradox of Tolerance Dalam Program Pengarusutamaan Moderasi Beragama, Satu Perspektif Filsafat: Problem Paradox of Tolerance in the Mainstreaming Program of Religious Moderation, a Philosophical Perspective.” *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 2 (2022): 273–302.

<https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/709>

Khusnizar. “BNPT-RI Dan FKPT Jambi Adakan Kegiatan Kenduri Di Desa Kota Baru Untuk Pencegahan Radikalisisasi.”

jambione.com, 2024.

<https://www.jambione.com/news/1365001051/bnpt-ri-dan-fkpt-jambi-adakan-kegiatan-kenduri-di-desa-kota-baru-untuk-pencegahan-radikalisisasi>.

Kurniati, Pythag. “Anggota Densus Ditikam Terduga Teroris Di Jambi, Enam Luka Tusukan Di Perut Dan Kaki.”

kompas.com, 2019.

<https://regional.kompas.com/read/2019/12/21/17221421/anggota-densus-ditikam-terduga-teroris-di-jambi-enam-luka>

- tusukan-di-perut.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Krisis Arab Dan Masa Depan Dunia Islam*. Bentang Bunyan, 2018.
- Madjid, Nurcholish. *Cendekianan Dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____. *Islam Kerakyatan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.
- _____. *Pintu-Pintu Menuju Tuban*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Mathras, Daniele, Adam B Cohen, Naomi Mandel, and David Glen Mick. "The Effects of Religion on Consumer Behavior: A Conceptual Framework and Research Agenda." *Journal of Consumer Psychology* 26, no. 2 (2016): 298–311.
- Muhamad Murtadlo. "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri." Jakarta, 2021.
- Muhtadi, Burhanuddin. "Politik Identitas Dan Mitos Pemilih Rasional." *MAARIF* 13, no. 2 (December 2018): 68–86. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.23>.
- Mulyana, Ahmad. "Radicalism on Teens as the Effect of Digital Media Usage." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 36, no. 1 (2020): 76–89.
- Mulyo, Rooby Pangestu Hari. "Medina Charter: Religious And State Missions." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 2 (2023): 1–12. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/12809>.
- Naim, Ngainun. "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi." *Kalam* 10, no. 2 (2016): 423–44. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8>.
- Nasrudin, Endin, and Ujam Jaenudin. *Psikologi Agama Dan Spiritualitas: Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi*. Bandung: Lagood's Publishing, 2021.
- Nggeboe, Firdricka, Reza Iswanto, and Sriayu Indah Puspita. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dari Kejahatan Terorisme Di Wilayah Hukum Provinsi Jambi." *Jurnal Ilmiah*

- Universitas Batanghari Jambi 22, no. 1 (2022): 147–53.*
[http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1827.](http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1827)
- Noorhaidi Hasan. “Counter Violent Extremism (CVE) in the Frontline” Sinergi Negara Dan Masyarakat Sipil Dalam Penanggulangan Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia.” In *Deradikalisasi: Kontra Radikalisme Dan Deideologisasi*, edited by Kurniawan Azyumardi Azra, Noorhadi Hasan, Sri Yunanto, Din Wahid, Angel Damayanti. Jakarta: Kementerian Agama, 2018.
- Nurcholis Madjid. *Islam, Doktrin, Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodrenan*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Orinda, and Muhammad Rudi. “FKPT Sebut Jambi Lampu Kuning Terorisme.” [imcnews.id](https://imcnews.id/read/2022/08/24/20380/fkpt-sebut-jambi-lampu-kuning-terorisme/), 2022.
<https://imcnews.id/read/2022/08/24/20380/fkpt-sebut-jambi-lampu-kuning-terorisme/>.
- Pramono, Muhamad Fajar. *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017.
- Qodir, Zuly. “Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama.” *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429–45.
<https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/37127>.
- Rahmadi, Rahmadi, Akhmad Syahbudin, and Mahyuddin Barni. “Tafsir Ayat Wasathiyyah Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 1–16.
- Rahmana, Dwi, and Ali Ahmad Yenuri. “Pendidikan Islam Moderat Dalam Pencegahan Paham Radikalisme Di Tanjung Jabung Timur Jambi.” *Journal Multicultural of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 1–11.
- Raikhan, Raikhan, and Moh Nasrul Amin. “Penguatan Moderasi Beragama: Revitalisasi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dimadrasah.” *Riau Journal of Empowerment* 6, no. 2 (2023): 150–64.
<https://raje.unri.ac.id/index.php/raje/article/view/933>.
- Rapik, Mohamad, Bunga Permatasari, and Adinda Farah Anisya.

- “Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Dalam Menjalankan Program Deradikalisasi.” *Journal of Political Issues* 1, no. 2 (2020): 103–14. <https://www.jpi.ubb.ac.id/index.php/JPI/article/view/11>.
- Rauf, Abd. “Forum Kordinasi Penanggulangan Terorisme (FKPT) Dan Gerakan Deradikalisasi Agama Di Indonesia: Studi Kasus Di Maluku.” *Tahkim* 14, no. 2 (2018): 210–25. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/THK/article/view/627>.
- Rijal, Muhammad Khairul, Muhammad Nasir, and Fathur Rahman. “Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa.” *Pusaka* 10, no. 1 (2022): 172–85.
- Sahruddin, Sahruddin, Muhammad Yaumi, Rusli Malli, and Sumiati Sumiati. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Ahlussuffah Kabupaten Bantaeng.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 02 (2023): 128–44. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/7380/4318>.
- Saputra, Andi. “Sembunyikan Terduga Teroris, Warga Jambi Dibui 3,5 Tahun.” <https://news.detik.com/berita/d-5322123/sembunyikan-terduga-teroris-warga-jambi-dibui-3-5-tahun>. detik.com, 2021.
- Setara Institute. “Laporan Data Kondisi KBB 2023.” Jakarta, 2024.
- Sumpter, Cameron. “Countering Violent Extremism in Indonesia: Priorities, Practice and the Role of Civil Society.” *Journal for Deradicalization* 11 (2017).
- Suwandi, and Teuku Muhammad Valdy Arief. “Densus 88 Tangkap 3 Terduga Teroris Di Jambi, 2 Di Antaranya Pegawai Honorer.” https://regional.kompas.com/read/2022/08/23/194253578/densus-88-tangkap-3-terduga-teroris-di-jambi-2-di-antaranya-pegawai-honorer?page=all#google_vignette. kompas.com, 2022.
- Tatik Wijaya. “BNPT-FKPT Ajak Pelajar Dan Orang Tua Di Kota Jambi Cegah Radikalisme.” <https://www.rri.co.id/daerah/1065509/bnpt-fkpt-ajak>. rri.co.id, 2024.

pelajar-dan-orang-tua-di-kota-jambi-cegah-radikalisme.

Tim Penyusun. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Tongeren, Daryl R Van, C Nathan DeWall, Zhansheng Chen, Chris G Sibley, and Joseph Bulbulia. “Religious Residue: Cross-Cultural Evidence That Religious Psychology and Behavior Persist Following Deidentification.” *Journal of Personality and Social Psychology* 120, no. 2 (2021): 484.

Ummah, Athik Hidayatul. “Digital Media and Counter-Narrative of Radicalism.” *Jurnal Theologia* 31, no. 2 (2020): 233–56.

Waryani Fajar Riyanto. *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: 1946-2021*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB), Kemenag RI, 2021.

Win. “Cegah Paham Radikalisme Dan Terorisme Bagi Milenial, BNPT Dan FKPT Jambi Gelar Festival Musik ‘Asik Bang.’” bitnews.id, 2022. <https://bitnews.id/berita/daerah/cegah-paham-radikalisme-dan-terorisme-bagi-milenial-bnpt-dan-fkpt-jambi-gelar-festival-musik-asik-bang/>.

Windiani, Reni. “Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme.” *Jurnal Ilmu Sosial* 16, no. 2 (2017): 135–52. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/view/16912>.

Yuliansari, Silvia, and Fijariani Mutiara. “Sosialisasi Bahaya Radikalisme Dan Terorisme Di Kalangan Mahasiswa.” unja.ac.id, 2022. <https://www.unja.ac.id/hadirkan-kabinda-dan-ketua-fkpt-unja-gelar-sosialisasi-bahaya-radikalisme-terorisme-dikalangan-mahasiswa/>.